

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLISH MADJID**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**Gama Setyazi
NPM : 2186108010**

Prodi: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLISH MADJID**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**Gama Setyazi
NPM : 2186108010**

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

Pembimbing II : Dr. H. Erjati Abas, M.Ag

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Subandi, M.M
NIP. 196308081993121002**

Pembimbing II



**Dr. H. Erjati Abbas, M.Ag
NIP.195907241980031003**

**Mengetahui
KaProdi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**



**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.196502191998031002**

**Nama : GAMA SETYAZI
NPM : 2186108010**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA PPs

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid” ditulis oleh: Gama Setyazi, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108010 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Senin tanggal 03 Juli 2023 pukul 8.00 s/d 9.30 WIB pada Ruang Sidang Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Penguji III : Dr. H. Erjati Abbas, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 12 Juli 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA PPs

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid” ditulis oleh: Gama Setyazi, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108010 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Senin tanggal 03 Juli 2023 pukul 8.00 s/d 9.30 WIB pada Ruang Sidang Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Penguji III : Dr. H. Erjati Abbas, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 12 Juli 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1001

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID

Oleh:
Gama Setyazi

ABSTRAK

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*, masih rawan konflik. Hal ini hendaknya menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasa toleransi, serta menghindarkan rasa diskriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas. Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Pada hakikatnya, di dalam konteks kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, ketiga masalah besar tersebut merupakan masalah kebudayaan. Kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia diberkahi dengan kenyataan adanya berbagai budaya dan etnis sebagaimana yang diakui di dalam lambang negara "*Bhinneka Tunggal Ika*" lambang negara tersebut bukan sesuatu yang telah jadi tetapi yang menjadi. Banyaknya konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan seringkali terjadi hingga munculnya wacana multikultural. Pemahaman multicultural sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun Cendekiawan Muslim. Perhatian cendekiawan muslim seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang keduanya adalah cendekiawan muslim Indonesia. Perhatian kedua tokoh terhadap multikultural dapat dilihat dari tulisan-tulisannya yang banyak dimuat dan diterbitkan di berbagai media cetak sehingga keduanya dijuluki sebagai bapak Pluralisme-Multikultural, Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Penelitian dalam Tesis ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Persamaan dan Perbedaan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Konsep Pendidikan Multikultural terletak pada Karakteristik dan Kurikulum.

ABSTRACT

MULTICULTURAL EDUCATION CONCEPTS COMPARATIVE STUDY OF THE THINKING OF ABDURRAHMAN WAHID AND NURCHOLISH MADJID

By:
Gama Setyazi

ABSTRACT

Indonesia is a country that already has the philosophy of *Bhineka Tunggal Ika*, which is still prone to conflict. This should be a study for the state to resolve by instilling equality and a sense of tolerance, as well as avoiding a sense of discrimination by the majority against minorities. Diversity has become a part of history and the reality of human life, so that it is a natural phenomenon whose existence cannot be denied. In essence, in the context of the life of the people and nation of Indonesia, these three big problems are cultural problems. The life of the Indonesian people and nation is blessed with the fact that there are various cultures and ethnicities as recognized in the state symbol "*Bhineka Tunggal Ika*" the state symbol is not something that has become but what has become. Many conflicts that occur due to differences often occur until the emergence of multicultural discourse. Multicultural understanding has actually become the concern of Muslim scholars or scholars. The attention of Muslim scholars such as Abdurrahman Wahid and NurcholishMadjid, both of whom are Indonesian Muslim scholars. The concern of the two figures towards multiculturalism can be seen from their writings which have been widely published and published in various print media so that both of them are called the fathers of Pluralism-Multiculturalism. differences in the views of the two figures.

The research in this thesis is library research. The method used to analyze the data is content analysis, which explores the concept of multicultural Islamic education in the view of Abdurrahman Wahid and NurcholishMadjid which is presented in a descriptive comparative analysis. After conducting an in-depth study, the results of the research show that the Similarities and Differences of Abdurrahman Wahid and NurcholishMadjid regarding the Concept of Multicultural Education lie in, Educators, Characteristics.

خلاصة

مفاهيم التعليم المتعدد الثقافات دراسة مقارنة لتفكير عبد الرحمن وحيد ونورشوليش مدريد

بواسطة:

جاما سيتيازي

خلاصة

إندونيسيا بلد لديه بالفعل فلسفة، والتي لا تزال عرضة للصراع. يجب أن تكون هذه دراسة للدولة لحلها من خلال غرس المساواة والشعور بالتسامح ، وكذلك تجنب الشعور بالتمييز من قبل الأغلبية ضد الأقليات. أصبح التنوع جزءًا من التاريخ وواقع الحياة البشرية ، بحيث أصبح ظاهرة طبيعية لا يمكن إنكار وجودها. في جوهرها ، في سياق حياة الشعب والأمة في إندونيسيا ، فإن هذه المشاكل الثلاث الكبرى هي مشاكل ثقافية. تنعم حياة الشعب الإندونيسي رمز الدولة ليس شيئًا أصبح بل ما أصبح. والأمة بحقيقة وجود ثقافات وأعراق مختلفة كما هو معترف به في رمز الدولة غالبًا ما تحدث العديد من النزاعات التي تحدث بسبب الاختلافات حتى ظهور خطاب متعدد الثقافات. أصبح فهم التعددية الثقافية في الواقع مصدر قلق لعلماء أو علماء المسلمين. اهتمام علماء المسلمين مثل عبد الرحمن وحيد ونورشوليش مجيد ، وكلاهما من علماء المسلمين الإندونيسيين. يمكن رؤية اهتمام الشخصيتين تجاه التعددية الثقافية من كتاباتهما التي تم نشرها ونشرها على نطاق واسع في وسائل الإعلام المطبوعة المختلفة بحيث يطلق عليها اسم آباء التعددية الثقافية. اختلاف وجهات نظر الشخصين

البحث في هذه الأطروحة هو بحث في المكتبات. الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي تحليل المحتوى ، الذي يستكشف مفهوم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في وجهة نظر عبد الرحمن وحيد ونورشوليش مجيد والذي يتم تقديمه في تحليل مقارن وصفي. بعد إجراء دراسة معمقة ، أظهرت نتائج البحث أن أوجه التشابه والاختلاف بين عبد الرحمن وحيد ونورشوليش مجيد فيما يتعلق بمفهوم التربية متعددة الثقافات تكمن في الفهم والغرض والمعلمين والخصا



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GAMA SETYAZI
NPM : 2186108010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID”** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang menyatakan,



Gama Setyazi
NPM 2186108010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati	ditulis	bainakum
قول	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u' idat
لأأشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	ḡawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

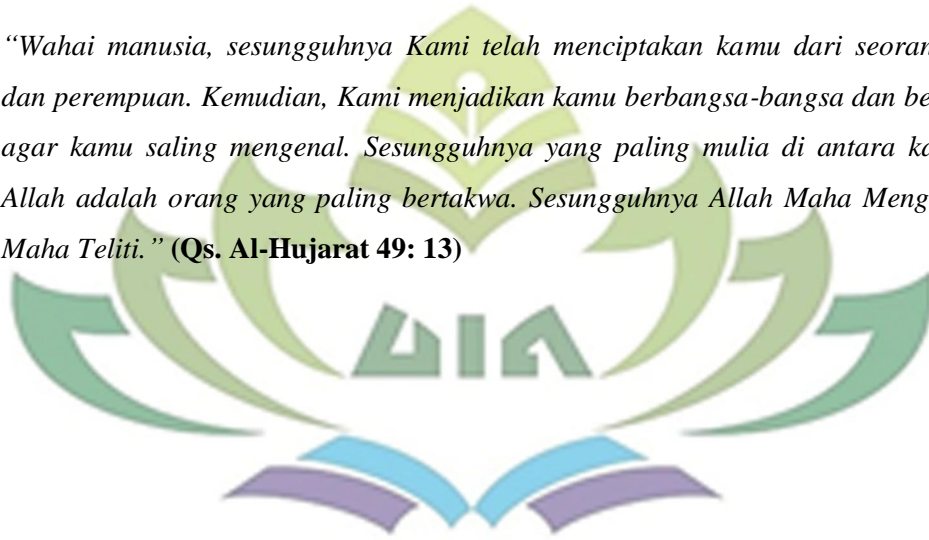


MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Qs. Al-Hujarat 49: 13)



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Misgiyanto dan Ibu Siti Tismiatun yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Bapak Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa ku balas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Adik ku tersayang, M. Arif Barkah yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Dr. Sunarto, M.Pd.I Desi Nur Habibah, M.E Nur Sya'adi, M.E Aan Budiarto, M.A yang turut mensupport dan memberikan semangat.
4. Keluarga Besar Kakek dan Nenek dari ayah dan ibu ku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 Juli 1999, Sukoharjo 2, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Misgiyanto dan Ibu Siti Tismiatun. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Ngarip Ulubelu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Ulubelu dari tahun 2010 dan lulus tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Gisting tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2021 dan saat ini sedang melakukan studi di program studi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi penjelas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN MULTUKULTURAL STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID”. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Subandi, M.M dan Dr. H. Erjati Abas, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis.
5. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal, sidang tertutup dan sidang terbuka yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Tabiyah dan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis

Gama Setyazi
NPM : 2186108010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Multikultural	13
1. Pengertian Multikultural	13
2. Multikultural Dalam Perspektif Normativitas Islam.....	22
3. Model Dakwah Multikultural Nabi Muhammad Saw.....	27
4. Model Dakwah Multikultural Walisongo	33
B. Konsep Pendidikan Multikultural	39
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	39
2. Prinsip Pendidikan Multikultural.....	44
3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	46
4. Ciri Pendidikan Multikultural.....	48
5. Pendekatan Pendidikan Multikultural	49
6. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an.....	50
C. Konflik Masyarakat dan Upaya Penanggulangannya	52
1. Konflik Horizontal.....	52
2. Konflik Vertikal.....	53
D. Biografi Tokoh.....	60
1. Biografi Abdurrahman Wahid.....	60
a). Riwayat Kelahiran dan Keluarga	60

b). Latar Belakang dan Karir.....	61
c). Karya-karya Abdurrahman Wahid.....	66
2. Biografi Nurcholish Madjid	68
a). Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	68
b). Latar Belakang Pendidikan dan Karir	71
c). Karya-karya Nurcholish Madjid.....	77

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian	80
B. Pendekatan Penelitian	81
C. Sumber Data.....	83
1. Sumber Data Primer.....	84
2. Sumber Data Sekunder.....	85
3. Sumber Data Penunjang.....	86
D. Teknik Pengumpulan Data.....	86
1. Metode Analisis Deskriptif	87
2. Content Analysis	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	91
1. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.....	91
a. Pemikiran Multikultural Abdurrahman Wahid	91
b. Pemikiran Multikultural Nurcholish Madjid.....	106
2. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Multikultural	114
a. Persamaan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	114
b. Pendidikan Multikultural	115

c. Tujuan Pendidikan Multikultural	115
3. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	116
a. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	116
b. Kurikulum Pendidikan Multikultural.....	117
B. Analisis Penulis	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multikulturalisme mengandung dua kata yang membentuk di dalamnya, yakni multi atau plural, dan kulturalisme yang berisi kultur atau budaya.¹ Jika digali lebih jauh, akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak) dan isme (faham atau aliran). Secara substansial multikulturalisme artinya adalah martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.² Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah 400 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan.³

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya merupakan suatu nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek

¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan: Abad ke-21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 17.

² *Ibid*, h. 19.

³ M. Ainun Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, cet.2, 2007), h. 3.

menarik untuk dikunjungi maupun diteliti lebih dalam.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia namun, tidak semata-mata membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*, masih rawan konflik. Hal ini hendaknya menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasatoleransi, serta menghindarkan rasa diskriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas. Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Namun pada realitas kongkrit, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan).

Pada hakikatnya, di dalam konteks kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, ketiga masalah besar tersebut merupakan masalah kebudayaan. Kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia diberkahi dengan kenyataan adanya berbagai budaya dan etnis sebagaimana yang diakui di dalam lambang negara "*Bhinneka Tunggal Ika*" lambang negara tersebut bukan sesuatu yang telah jadi tetapi yang

menjadi.⁴

Kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancur” manusia, dimana hal ini sangat bertentangan dengan semua ajaran agama⁵.

Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia Merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalil dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Maha Kuasa. Padahal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, sekaligus menebar misi kemaslahatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan, berkaitan dengan hal ini pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep setrategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya agama,

⁴ H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (PT Grasindo Jakarta, 2004), h. 121.

⁵ M. Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimization Dalam Meredam Konflik*, M. Ainul yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 215.

⁶ ulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press), h. 5.

status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Pemahaman multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Dari latar belakang masalah tersebut, selayaknyalah kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multicultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai; mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabique al-khoiraat*) di kehidupan yang sangat kompetitif.⁷ Masalah-masalah pendidikan Islam yang ada telah membuat berbagai tokoh Indonesia maupun dunia menawarkan pemikiran-pemikiran pembaharuannya masing-masing. Multikulturalisme sebagai pemikiran yang dapat menjawab konflik masyarakat dengan diterapkan dalam pendidikan Islam. Paradigma multikultural menemukan landasan yang kuat pada pemikiran klasik Islam yang dipadukan dengan analisis-analisis tentang perkembangan sosio-kultural masyarakat, dan bahkan kritisisme yang terhadap Barat.⁸

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4-6.

⁸ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 20-21.

Toleransi adalah nilai dan tradisi yang niscaya dalam sebuah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Tanpa toleransi, masyarakat akan selalu berada dalam suasana konfliktual yang destruktif, saling bermusuhan, penuh arogansi, dan tidak stabil. Toleransilah yang bisa membuat perbedaan menjadi kekuatan, mentransformasikan keragaman menjadi suatu keharmonisan. Toleransi memungkinkan masyarakat multiultural bergerak maju secara dinamis dalam situasi sosial yang damai dan stabil.

Dalam hal ini penulis ingin menguraikan dan membandingkan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang pendidikan Islam Multikultural, yang mana keduanya sebagai tokoh sentral Multikulturalisme di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian pada hakikatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataannya. Dengan kata lain masalah penelitian adalah kesenjangan antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia. Dengan demikian kita akan mendapatkan masalah penelitian manakala mampu menangkap kesenjangan-kesenjangan tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan multikultural ?

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 180.

2. Bagaimana komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan multikultural ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan multikultural
2. Untuk mengetahui komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan multikultural

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan bersifat teoritis, dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

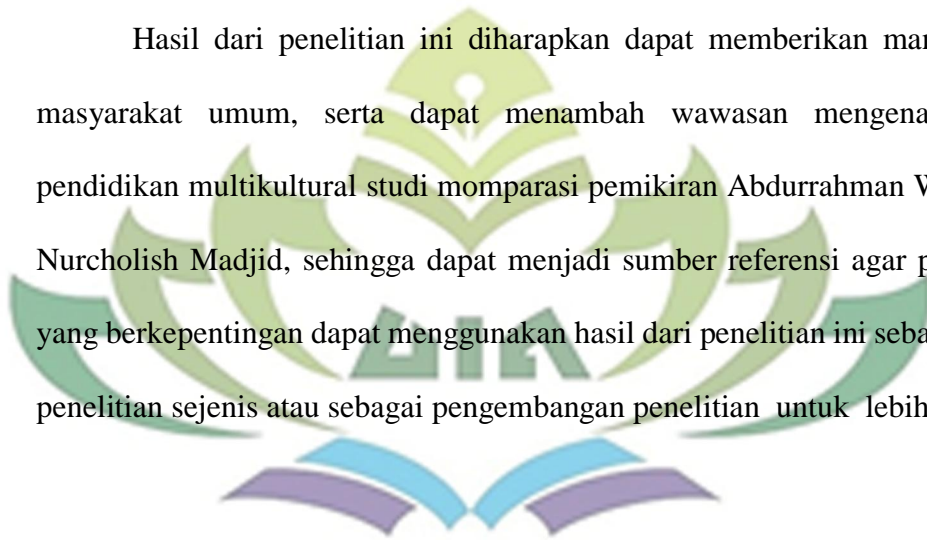
Penelitian ini berjudul **“Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid”** adalah wujud rasa ingin tahu penulis untuk memahami tentang Studi Komparasi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural. Setiap penelitian yang dilakukan pasti akan membawa manfaat bagi keseluruhan orang yang membaca dan membutuhkannya, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis dan praktis terhadap khalayak terutama bagi peneliti, besarnya manfaat yang diberikan menunjukkan nilai dan kualitas dari penelitian tersebut, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan untuk akademik dan juga untuk dapat menambah literatur atau referensi serta untuk menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, serta dapat menambah wawasan mengenai konsep pendidikan multikultural studi komparasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sehingga dapat menjadi sumber referensi agar para pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai bahan penelitian sejenis atau sebagai pengembangan penelitian untuk lebih lanjut.



E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah mencari serta membaca laporan-laporan penelitian terdahulu sebagai bahan pustaka yang memuat tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pembahasan yang sama persis dengan penelitian lain. Untuk itu penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut.

1. Jurnal karya Abdul Kohar Umar “Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)” Berdasarkan data yang didapat, multikulturalisme merupakan paham atau aliran yang membahas tentang kemajemukan budaya, kemudian berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Melihat kemajemukan tersebut, multikulturalisme mencoba menggagas wacana tentang pendidikan agama, yaitu pendidikan Islam, dengan membawa misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi.¹⁰
2. Tesis karya Faisol dengan judul “*Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*”. Dalam penelitian ini Faisol mengulas bagaimana Abdurrahman Wahid berusaha memadukan kebutuhan pendidikan Islam yang harus mengikuti perkembangan zaman di sisi lain. Dari perpaduan inilah lahir neomodernisme, gerakan progresif dalam

¹⁰ Abdul Kohar Umar, “Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)” *Jurnal At-Ta’dib*, Vol.7 No.2 Tahun 2012. h. 281.

pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari moderenisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Tidak hanya itu, konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.⁷ Perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan Islam harus selalu mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas relevansi antara konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

3. Tesis karya M. Sofyan al Nashr, yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dengan judul “ *Pendidikan karakter berbasis Kearifan Lokal: Telaah Pemikiran Abdurrahman Wahid* ”⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bahasa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. *Kedua*, pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan santrinya benar-benar menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Penelitian lebih fokus karakter yang ada di pendidikan formal. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam pandangan Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah membahas relevansi

multikulturalisme Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Tesis karya Khairil Anwar yang berjudul “Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi” penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menelaah berbagai literatur terkait dengan “*Pendidikan Islam Kontemporer: antara Konsepsi dan Aplikasi*”, secara prioritas literatur yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis. Kedua metode ini tidak disajikan *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated metode deskriptif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang permasalahan yang akan ditelaah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi komprehensif. Temuan penelitian yang diharapkan adalah desain pendidikan Islam kontemporer, dimulai dari desain tujuan, desain materi, desain pendekatan pembelajaran, desain strategi pembelajaran, serta desain evaluasi proses, dan evaluasi hasil.
5. Tesis Karya Yoyok Amiruddin. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter* yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan nilai karakter, Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta relevansi pemikiran pendidikan nilai karakter Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa nilai-nilai universal dalam Islam bagi Abdurrahman Wahid adalah muatan dari berbagai ajaran

dalam Islam yang selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan yang penuh kearifan dari peradaban. Alhasil, nilai-nilai karakter seperti toleran, tanggung jawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, membela kaum lemah terbiasa dilakukan oleh Abdurrahman Wahid. Sehingga nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam konteks ke-Indonesiaan adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

6. Tesis Ainun Hakiemah dengan judul *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*: Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *pertama*, terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan *problem solving*; evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai bias yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan, oleh seluruh subyek pendidikan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

Dari kajian pustaka diatas setidaknya dapatlah kita mengerti bahwa Abdurrahman Wahid adalah sosok pembaharu pemikiran Islam, yang dengan intens ikut menyumbangkan pemikiran untuk persoalan negara (politik dan demokrasi), keIslaman (pembaharuan pemikiran Islam), sosial kemasyarakatan (persamaan, keadilan dan pluralisme), dan ilmu pengetahuan (bersikap kritis, rasional dan keterbukaan). Bermacamusaha tersebut bermuatan misi mengangkat martabat dan derajat manusia yang dapat dilihat sebagai spirit humanisme. Berdasar dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti merumuskan belum adanya penelitian yang membahas tentang ***Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid***. Oleh sebab itu sangat tepat apabila penelitian ini dilakukan dengan mengingat betapa sangat pentingnya penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan.¹¹

Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai pengertian pendidikan multikultural, lebih mudah jika diketahui terlebih dahulu pengertian multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*).

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hak-hak yang lebih dari satu (*many*). Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan.¹² Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekeragaman. Sedangkan dalam bahasa Arab, plural diterjemahkan dengan "*ta'addudiyah*" berasal dari kata *ta'addud* yang berarti yaitu hal

¹¹ Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 6.

¹² Agus Iswanto, *Ibid.*, h. 7.

yang banyak atau beraneka ragam.¹³

Pluralisme adalah keadaan ketika kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka masing-masing tanpa menentang kebudayaan yang dominan. Atau pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan. Pluralisme juga didefinisikan dengan koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersamakomunitasnya.¹⁴

Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural

¹³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes. Krapyak, 2015), h. 513.

¹⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 75.

merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.

Selain istilah multikultural, ada pula istilah multikulturalisme. Akar kata untuk memahami multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan),¹⁵ dan inti dari setiap kebudayaan adalah manusia. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham). Istilah kultur dijelaskan dengan berbagai definisi. Ainul Yaqin mengutip Conrad P. Kottak mengungkapkan bahwa biasanya kultur diartikan sebagai budayadan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Namun, jika dijelaskan lebihluas, kultur dilihat dari karakternya dapat berarti; *pertama*, sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, sebuah simbol. *Keempat*, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, sebuah model. *Ketujuh*, sesuatu yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik tersebut, kultur dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, dan sangat khusus, sehingga kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga,2005), h. 2.

Dalam makna sederhana multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.¹⁶

Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.⁷¹ Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.

Menurut Faisal Baasir, multikulturalisme setidaknya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, secara demografis, multikulturalisme mengacu pada kenyataan dan fakta adanya keragaman etnis dan budaya. *Kedua*, secara normatif ideologis, multikulturalisme menggaris bawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran dan penerimaan atas kelompok-kelompok identitas partikular. *Ketiga*, secara politis, multikulturalisme dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat adanya keragaman.¹⁷

Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman.

Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak

¹⁶ Azzumadi Azra, *Kata Pengantar Dalam Zakiyyudin Badawi*, (Jakarta, Pendidikan Agama, 2012), h. 7.

¹⁷ Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 178

cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan bahwa semua perbedaan adalah entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dijamin dan dilindungi eksistensinya. Multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atas keberagaman.

Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti-penting kehidupan yang pluralis-harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak.

Berbagai perspektif tentang multikulturalisme antara lain; *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan.⁷⁶ *Kedua*, multikulturalisme sebagai konsep sosial yang diintroduksi dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme merupakan arena bertukar pengetahuan dan keyakinan atau perilaku budaya dalam kehidupan.

Menurut Lubis, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural tidaklah sama. Masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural (*multicultural society*). Dalam tatanan masyarakat multikultural, masyarakat dan budaya berinteraksi serta berkomunikasi secara intens. Dalam masyarakat plural, setiap masyarakat hidup di dalam dunianya sendiri-sendiri. Hubungan antar unsur yang berbeda itu juga diskriminatif walaupun wujud diskriminatif itu umumnya sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural, interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat dipandang dan ditetapkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara sehingga tercipta keadilan antara berbagai unsur budaya yang berbeda.¹⁸

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Ahmad Syaumi dan Ngainun Naim masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui “proses belajar”. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.

¹⁸Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), h. 166 -169.

Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Dalam konteks kehidupan modern, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang multi-etnis. Multikulturalisme ini mengakui adanya berbagai jenis-jenis budaya, oleh sebab itu sifatnya antirasisme, kesamaan budaya, partisipasi, dialog, semua budaya bersifat hibrida dan berdiferensiasi. Dengan demikian, tidak ada budaya murni, semua hibriditas.

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. *Bhineka* berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Walaupun buku Sutasoma mencoba mengungkap substansi dari paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan Bhineka Tunggal Ika yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal. Dalam visi Mpu Tantular, kebhinekaan, keragaman, dan pluralitas itu terbatas pada kenyataan fisik-biotik. Agar bisa memahami ketunggalan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehinggaditemukan realitas substansial yang sama dan indah.¹⁹

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralism agama dan budaya. Sementara itu, al-

¹⁹ Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society danMultikulturalisme*, (Malang: Pusat Studi Agama, 2007), h. 290.

Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah.²⁰

Pluralisme memiliki penekanan pada perbedaan dalam hati, hubungannya dengan kehidupan berbangsa. Perbedaan itu sangat tidak jelas, karena berbentuk keyakinan yang menjadi hak dasar semua manusia, yang dapat diilustrasikan seperti gerbong-gerbong kereta yang tetap berjalan. Meski tersekat dalam perbedaan yang jelas tidak tampak secara kasat mata. Penggunaan istilah universalisme secara esensi untuk memperkenalkan misi kenabian Muhammad dengan kasih sayang untuk semesta alam, baik *antropos* maupun *kosmos*. Sedangkan multikulturalisme cenderung digunakan untuk menyandingkan pemahaman dalam konteks regulasi kekuasaan.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, *ahl al-Kitab* dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.²¹

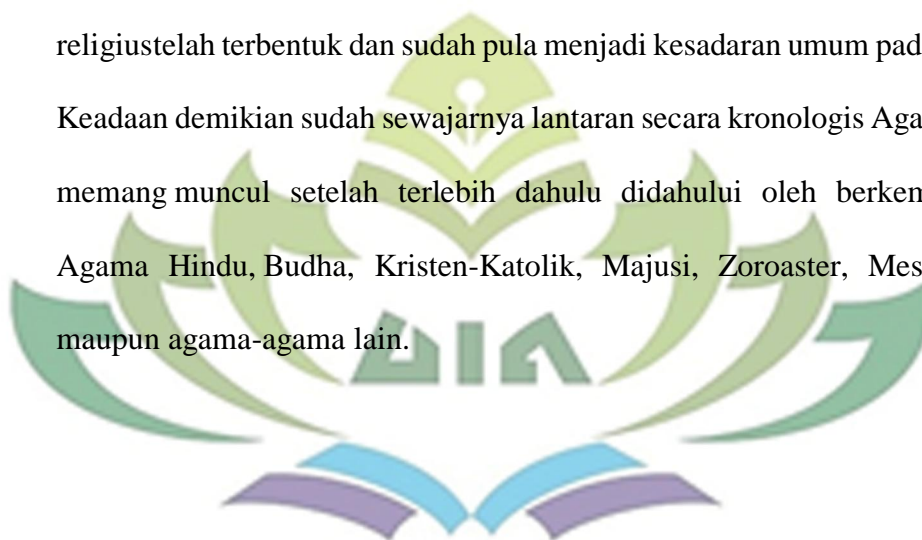
Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Dalam Islam, seluruh manusia berasal dari Adam dan

²⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), h.166.

²¹ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang), h. 8-9.

Hawa namunkemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa dengan segala kebudayaan dan peradabannya yang berbeda-beda. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.

Pada era kenabian Muhammad SAW, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis Agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya Agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain.



2. Multikultural Dalam Perspektif Normativitas Islam

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural mencakup dimensi yang cukup luas, termasuk prinsip memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia nasional.

Selain itu multikultural menekankan proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai

konsekuensi keragaman budaya, etnis dan aliran agama sebagai keniscayaan. Dengan demikian, prinsip pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dar manapun dia datang dan berbudaya apapun dia. Dengan demikian, multikultural juga bisa dijadikan solusi (pemecahan atau jalan keluar) terhadap banyaknya konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini.²²

Biasanya dalam diskusi pendidikan multikultural di Indonesia para pakar hanya membatasi kepada lapisan yang pertama, yakni masalah budaya dalam arti yang luas. Namun dalam praksi pendidikan, pengertian masalah budaya saja belum cukup karena yang lebih penting ialah bagaimana praktik-praktik kebudayaan dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat setiap hari. Selanjutnya apakah ada prestasi dalam masyarakat setiap hari. Selanjutnya apakah ada prestasi atau sifat-sifat tertentu dari suatu kelompok masyarakat yang menonjol yang sekiranya dapat dijadikan contoh dalam hidup bermasyarakat tanpa adanya prasangka-prasangka yang negatif.

Reformasi pendidikan multikultural yang berkaitan dengan berbagai kegiatan seperti reformasi kurikulum, mengajarkan keadilan sosial, kompetensi multikultural, dan pedagogik kesetaraan sebagaimana yang telah dierangkan di atas. Berdasarkan sejumlah prinsip pendidikan multikultural itu, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut selaras dengan Islam. Dikatan selaras dikarenakan agama Islam menekankan kesetaraan,

²² Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press: 2019), h. 110.

kesamaan hak, persaudaraan, tidak diskriminatif, kemanusiaan, dan menghargai keragaman sebagai sebuah keniscayaan (sunnatullah).²³

Sementara itu, prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut bila dilihat dari perspektif Islam, maka tidaklah bertentangan. Agama Islam menekankan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan cara saling menghargai, menghormati dan toleransi. Pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan kepada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 256: *"Tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang sesat."*

Selain itu adalah ayat Al-Qur'an yang menekankan saling menghargai perbedaan kultur. Mengenai pengakuan Al-Qur'an, tertera dalam surat Al-Maidah ayat: 69: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"*.

Karena mereka berbeda maka Allah menciptakan mereka, kata Muhammad Imarah. Dan di syiarkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya; *"Para nabi adalah bersaudara, dari ibu-ibu yang berbeda, Agama mereka satu dari ibu-ibu yang berbeda"*.

Dalam hadits terdapat banyak tauladan Nabi Muhammad untuk umat Islam yang mampu menghargai keragaman. Khotimul Husna mengarang

²³ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 113.

buku berjudul *40 Hadits Shahih Pedoman Membantu Toleransi*. Dalam buku tersebut terdapat empat puluh sabda Nabi Muhammad Saw terkait dengan pendidikan multikultural, yaitu menghargai hak orang lain, menghormati budaya, ras, suku, golongan.

Nabi mencontohkan bagaimana berperilaku dengan kaum non-muslim dalam berniaga jual beli, dan jelas disitu tidak ada perintah untuk memusuhi, malah ditekankan untuk menghormati. Islam menghormati hak-hak non-muslim.

Islam mengajarkan untuk tidak menganiaya musuh. Bahkan Islam mengajarkan untuk menghormati hak orang kafir dalam peperangan sekalipun, dan tidak boleh dibantai secara keji. Dalam hadits lain, terdapat sabda Nabi untuk menghormati perbedaan agama karena perbedaan agama adalah sunnatullah.

Rasulullah Saw bersabda “Seutama iman adalah sabar dan toleransi”. Selanjutnya, dari Aisyah Ra, menceritakan: “Rasulullah memanggilku sementara anak-anak habasyah bermain tombak di masjid pada hari raya, beliau menawarkan: “Wahai Humairo, apakah engkau suka melihat permainan mereka? Jawabku: Ya, maka beliau menyuruhku berdiri dibelakangnya, lalu beliau menundukkan kedua pundaknya supaya aku dapat melihat mereka, akupun meletakkan daguku diatas pundak beliau dan menyandarkan wajahku pada pipi beliau, lalu akupun melihat dari atas kedua pundak beliau, sementara itu beliau mengatakan: “Berimanlah wahai Bani Arfadah,

kemudian selang setelah itu beliau bertanya: Wahai Aisyah apakah engkau telah puas? Kemudian aku menjawab “belum” supaya aku melihat kedudukanku dihadapan beliau, hingga akupun puas. Kata beliau “cukup” jawabku “iya” beliau berkata “kalau begitu pergilah”.

Aisyah berkata “Lalu Umar muncul, maka orang-orang dan anak-nak tadi berhamburan meninggalkan mereka (Habasyah), Nabi Muhammad Saw bersabda “saya melihat para syaithan manusia dan jin lari dari Umar”. Aisyah mengatakan “Rasulullah Saw bersabda: supaya orang yahudi tahu bahwa agama kita ada keleluasaan, aku diutus dengan Al-Hanifiyah (agama yang lurus). Kemudian Rasulullah bersabda: “para malaikat mengerumuni roh seorang lelaki dari umat sebelum kalian. Mereka bertanya “apakah engkau pernah berbuat kebajikan? Ia menjawab: “dulu aku menyuruh para pegawainya untuk memberi tangguh orang yang kesulitan membayarkan hutang dan memaafkan orang, lalu Allah SWT berfirman “Maafkanlah dia”.

Berdasarkan dalil Al-Qur’an dan hadits diatas, dapat dikatakan bahwa Islam sangat menghargai perbedaan, menghormati kemajemukan budaya dalam kehidupan manusia. Kita dapat lihat, dalam kesatuan manusia, Allah menciptakan beragam suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan sebuah bangsa, Allah menciptakan beragam suku dan kabilah. Dalam rangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan bermacam dialek dan sub-dialek.²⁴

Dapatkah Islam membangun multikulturalisme, sementara pada saat yang

²⁴ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 117.

sama kurang mengembangkan apresiasi terhadap budaya, termasuk yang berperspektif lokal? Rasanya begitu sulit untuk menjawabnya secara afirmatif, jika gagasan multikultural masih dianggap asing dalam pendidikan Islam. Karena itu tugas dari pendidikan Islam saat ini adalah mengenalkan semangat pendidikan multukultural kepada peserta didik.

Sebenarnya cita-cita agung multikultural tidak bertentangan dengan agama, namun demikian basis teoretisnya tetap problematik.

Nilai-nilai multikultural dianggap ekstra-religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Sampai dengan batas tertentu, respon para pakar pendidikan Islam terhadap kecenderungan multikulturalisme memang masih positif. Islam dipahami sebagai wilayah sakral, metafisik, abadi dan mengandung kebenaran mutlak. Bahkan saat agama terlibat dengan urusan duniawi sekalipun, hal ini tetap demi penunaian kewajiban untuk kepentingan samawi. Berbagai agama tentu saja berbeda-beda dalam perkara cara dan berbagai aspek, namun agama agama tersebut hampir seluruhnya memiliki sifat-sifat demikian itu.

Karena Islam merupakan agama suci dan mutlak, maka sulit bagi agama-agama lain untuk mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap bersifat duniawi dan relativistik. Oleh karena itu, persentuhan agama dan budaya lebih banyak memunculkan masalah ketumbang berkah. Apalagi misalnya dalam konteks Islam, kemudian dikembangkan konsep bid'ah yang sama sekali tidak memberikan ruang akomodasi bagi penyerapan budaya non-agama. Kini umat beragama

dihadapkan pada dua persoalan, problem lokal dan problem problem universal, yakni problem kemanusiaan secara keseluruhan. Problem-problem seperti kedamaian, hak-hak asasi manusia, hak-hak perempuan, telah menjadi problem global, dan harus diselesaikan pada level praksis.²⁵

3. Model Dakwah Multikultural Nabi Muhammad Saw

Dakwah dalam konteks pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari akar sejarahnya, yaitu dakwah para nabi, terutama Nabi Muhammad Saw merupakan pondasi utama dalam membangun pendidikan umat sehingga Islam yang saat itu sangat minoritas, dapat menyebar dengan pesat ke penjuru Timur Tengah. Masyarakat Arab tidak homogen, sehingga pendekatan pendidikan yang dilakukan beliau dapat menjadi acuan utama dalam menjalankan dakwah multikultural. Tantangan dakwah nabi tidak hanya berhadapan dengan kultur yang beragam, namun lebih banyak pada bidang agama dan kepercayaan yang kompleks.

Berhadapan dengan ragam kepercayaan ini, tantangan pendidikan umat, melalui dakwah beliau mendapat resintesi yang begitu keras. Ancaman psikis sampai pada ancaman ekstrem pembunuhanpun diarahkan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya. Akan tetapi, ditengah berbagai ancaman tersebut, semangat pendidikan dakwah beliau tetap kokoh dan tetap santun (akhlak) serta bijak dalam menyampaikan Islam.

Pendidikan umat yang dilakukan oleh beliau mampu meluluhkan

²⁵ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 118.

kerasnya hati membatu orang-orang Arab yang terus menerus memusuhinya. Bahkan, para jagoan-jagoan perang Arab dan pemimpi mereka yang sebelumnya sangat keras menentanginya pun akhirnya luluh dan balik menjadi pembela setia Nabi Muhammad Saw dengan semangat keimanannya.²⁶

Keberhasilan pendidikan dakwah Nabi Muhammad Saw menarik dikaji karena tidak semata-mata sifatnya vertikal, yaitu campur tangan Allah di dalamnya, akan tetapi juga faktor horizontal dimana materi dan pendekatannya yang sesuai dengan sasaran dakwahnya. Bila tidak, sangat sulit ajaran Islam dapat mengubah kepercayaan masyarakat yang begitu beragam menjadi monotheis atau tauhid kepada Allah. Kalau kita buka sejarah, Nabi Muhammad Saw memperkenalkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang memiliki keragaman kepercayaan diiringi dengan setumpuk tradisi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sejarah mencatat bahwa kaum beragam yang pernah bersentuhan dengan Islam di antaranya meliputi (1) Kaum Hanif, yakni kaum yang berpegang teguh pada ajaran Ibrahim; (2) Kaum Pagan, yaitu komunitas kaum penyembah berhala; (3) Kaum Sabeian, yakni yang berpegang teguh pada satu Tuhan namun cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui palnet-planet; (4) Kaum Majusi, yakni kaum penyembah api; (5) Umat Yahudi, yaitu sebagai pemegang kitab suci Taurat dan Talmud; (6) Umat Nasrani, yakni umat yang berpegang pada kitab Injil.

²⁶ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 169.

Keenam kaum tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar: kaum musyrik dan Ahli Kitab. Kedua kelompok besar tersebut menghuni banyak kaum, terutama di Makkah. Mereka adalah sasaran pengajaran dari dakwah Nabi Muhammad Saw untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan kepercayaan kepada Allah. Penyimpangan kepercayaan mereka sudah memebentuk tradisi religius masing-masing, sehingga materi pengajaran yang disampaikan Nabi secara otomatis mengganggu kelestarian tradisi mereka. Menghadapi dua kelompok masyarakat tersebut Nabi memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda. Metode pengajaran ini dapat dilihat dari karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dalam dua tempat berbeda, yaitu Makkah dan Madinah.²⁷

a. Pendekatan Dakwah Kepada Kaum Musyrik

Masyarakat Mekkah adalah masyarakat yang sebelumnya menganut ajaran monotheisme atau ketauhidan (ajaran Ibrahim) kepada Allah. Namun seiring dnegan berjalanya waktu, masyarakat mulai melakukan penyimpangan- penyimpangan dalam penyembahan. Mereka tetap mempercayai Allah namun tetap menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan atau tandingan mereka yang terwujud secara nyata. Kaum musyrikin ini adalah sasaran dakwah paling utama yang dijalankan oleh Nabi baik fase Makkah maupun Madina. Kaum pemuja

²⁷ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 171.

berhala ini memiliki karakter yang melenceng jauh dari kebenaran menyangkut keyakinan, pola pikir dan prilakunya. Kepercayaan mereka didasarkan pada kebebasan dan hawa nafsu belaka, sehingga Al-Qur'an menyebut mereka sebagai kaum jahiliyah. Ciri khas inilah yang menjadikan mereka disebut sebagai kaum jahiliyah, sehingga Al-Qur'an memberikan koreksi tajam kepada mereka.²⁸

Mereka menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan dan tandingan Allah. Saat Nabi meluruskan kepercayaan mereka dengan mengenalkan konsep ketauhidan kepada Allah Swt, mereka tidak hanya menentangnya namun juga meragukan Al-Qur'an yang mengajarkan konsep tersebut.

Terhadap kaum musyrik seperti itu, Nabi memiliki pengajaran tersendiri sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada waktu itu. Artinya, Nabi Saw hanya menyampaikan apa yang diperintahkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'annya. Sesuai dengan perintah Allah, Nabi memiliki setrategi dalam menghadapi mereka yaitu dengan menyampaikan bukti dan argumen rasional tentang kerusakan aqidah mereka. Nabi mengajak mereka merenungi berbagai keajaiban alam semesta, bumi, langit dan seluruh isinya, termasuk keunikan keunikan yang ada pada hewan dan tumbuhan.

Materi pendidikan dakwah Nabi terhadap kaum musyrik dikeamas kedalam berbagai cara yang pas sesuai dengan audiennya.

²⁸ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 172.

Setidaknya ada tiga model metode pendidikan dakwah yang dilakukan Nabi dalam menghadapi kaum musyrik ini. *Pertama* metode berkisah, metode kisah adalah dengan mengupas materi pendidikan dengan cara memaparkan kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Dimana Nabi menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu dalam hal kemusyrikan yang dilakukan dan bagaimana setiap Nabi yang diutus oleh Allah mengingatkan mereka ke jalan yang lurus kembali. *Kedua* metode berdialog, metode ini merupakan model komunikasi dengan cara tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih mengenai tema tertentu. Nabi mengajak berdialog dengan menyertakan argumentasi rasional tentang penyimpangan keyakinan dan sikap mereka. *Ketiga*, metode analogi atau perumpamaan/perbandingan. Menyampaikan pengajaran dengan menggunakan analogi adalah model komunikasi yang mengajak audiens untuk membandingkan atau menggunakan perumpamaan satu dengan yang lain. Analogi ini dalam kajian Islam diistilahkan dengan matsal atau qiyas. Perlu kita ketahui bahwa tradisi analogis ini sudah menjadi gaya tutur masyarakat Arab jauh sebelum datangnya Islam ditengah-tengah mereka.

b. Pendekatan Dakwah Dengan Ahli Kitab

Golongan kedua selain penyembah berhala atau musyrik adalah ahli kitab yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang bersinggungan dengan pendidikan umat terutama pada periode Madinah. Kedua kaum ini masih memegang teguh ajaran atau

kitab secinya sesuai dengan zaman nabi diturunkan kala itu, meski banyak dari kitab mereka yang sudah tidak orisinal lagi.

Dalam menyampaikan Islam kepada mereka, Nabi pertama-tama menyebutkan bahwa mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus dan menyembunyikan kebenaran dalam kitab suci mereka sendiri. Pada saat Nabi memberi peringatan kepada mereka, sebagian enggan menerimanya dan tetap teguh dengan penyimpangan tersebut.²⁹

Cara halus ini ditampilkan nabi karena mendapat perintah dari Allah Swt bahwa tugas beliau hanya menyampaikan kebenaran dan mengajak secara baik agar mereka mau mengikuti ajaran beliau. Terlebih, beliau tidak dapat memaksakan kehendak orang lain agar dapat mengikuti petunjuk Nabi karena yang memberi dan membukakan pintu hidayah mutlak hanya Allah. Dalam menjalankan dakwah persuasif tersebut, Nabi bahkan dilarang memaki atau menjelekkkan sesembahan mereka. Hal ini dilakukan karena sesungguhnya makian hanya akan membuat pemakinya mendapat makian serupa dari orang yang dimakinya. Nabi dilarang menghina agama lain karena hal itu dapat menyebabkan mereka membalas dengan hinaan yang sama. Sebuah bukti bahwa kebenaran harus disampaikan dengan baik dan bukan cara-cara hina.

Pengajaran secara inklusif dengan mengedepankan sisi persamaan ini dipraktikan Nabi ketika kaum muslimin baru saja menjejakkan kaki di

²⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Husen Razi, *Mafatih al-Gayb XI*, (Beirut; Dar Ihya' al-Tusar al-Araby, 2000), h. 326.

tanah Madinah. Disana, kaum muslimin menyaksikan kaum Yahudi masih meneruskan atau memiliki tradisi puasa di bulan 'Asyura. Nabi kemudian mengajak para sahabat untuk melestarikan kebiasaan puasa tersebut sehingga kita mengenal puasa sunnah 'Asyura sampai saat ini. Dengan pendekatan inklusif seperti ini, kaum Yahudi bukan saja merasa dihargai namun juga mereka melihat bahwa Islam adalah agama samawi yang memiliki akar theologi yang sama dengan Yahudi, sekaligus sebagai penyempurna agama-agama terdahulu. Kaum Yahudi pun seiring dengan berjalannya waktu banyak yang memeluk Islam lantaran memiliki kesamaan dengan kepercayaannya.³⁰

4. Model Dakwah Multikultural Walisongo

Pendidikan umat yang dolakukan walisongo sangat menarik bila kita tarik ke dalam dakwah kontemporer berbasis multikultural saat ini. Bagaimana tidak, selama tujuh abad lamanya -sejak abad ke-7 hingga ke-14 Islam 'tertolak' di wilayah Jawa. Namun pada saat akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15, hampir semua masyarakat di pesisir pantai utara Jawa sudah memeluk Islam.

Perubahan yang begitu cepat dalam menyebarkan Islam sehingga diterima masyarakat Jawa menjadi menarik untuk dikaji dari metode pengajaran walisongo ini. Kalau melihat dari rentan waktunya, maka tidak heran bila ada yang menilai bahwa dakwah walisongo ini merupakan salah

³⁰ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 176.

satu pendidikan umat paling sukses sepanjang sejarah. Hanya berlangsung sekitar 50 tahunan, masyarakat yang multikultural di Jawa berhasil diislamkan.

Penerima dan penyebaran Islam yang cepat di pulau Jawa ini adalah bukti kecanggihan dan kejeniusan pendidikan umat oleh walisongo. Padahal sebelum Islam datang dan diterima, dimasyarakat Jawa sudah mengakar berbagai aliran kepercayaan dan agama. Kepercayaan yang populer adalah kepercayaan masyarakat terhadap Animisme-Dinamisme sudah mengakar semenjak masa pra-sejarah. Masyarakat Jawa percaya bahwa dunia ini didiami oleh ruh-ruh halus dan kekuatan-kekuatan gaib.³¹

Ketika Islam datang yang disebarkan di tebgah-tengah masyarakat oleh walisongo, ajarannya tidak frontal mengganggu budaya dan kepercayaan asli animisme-dinamisme di Jawa. Di sisi lain, aliran kepercayaan yang hidup di alam pikiran orang Jawa memiliki watak yang elastis sehingga dapat menyusup ke dalam berbagai aliran dan kepercayaan baru yang datang. Elatisitas budaya asli orang Jawa ini dapat kita lihat dari akulturasi ajaran Islam dengan budaya Jawa yang sudah diubah subatansinya dengan nilai nilai Islam seperti tradisi Kenduri, Sekaten, empat puluh hari dan seterusnya.

Keberhasilan pendidikan umat Walisongo dalam mengubah kepercayaan dan agama mayoritas masyarakat Jawa yang sebelumnya dianut menjadi Islam ini jelas karena metode pengajarannya. Walisongo

³¹ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 181.

telah membangun metode-metode cerdas dalam menyebarkan Islam di masyarakat yang multikultural tersebut. Akan tetapi yang tidak kalah penting disini adalah warak keislaman yang menyebar di Indonesia ternyata disebarkan dengan nuansa khas darai pendalaman ajaran Islam yang saat itu memang sedang berkembang, yaitu Islam Sufistik. Ajaran Islam yang telah diendapkan dan dimistikkan oleh para tokoh sufistik inilah yang disebarkan di Indonesia dengan para murid-muridnya (walisongo). Sehingga ajaran Islam yang telah dimistikkan dengan mudah merangkul secara halus mistisme Jawa, diterimanya di masyarakat dan secara perlahan-lahan mengubah arah esensinya (tauhid).³²

Alat untuk menyebarkan ajaran Islam sufistik tersebut adalah budaya asli masyarakat itu sendiri. Artinya, ajaran Islam yang bernuansa sufistik tersebut disebarkan melalui pendekatan budaya dengan mempergunakan budaya lokal.

Pendidikan umat secara kultural yang dilakukan walisongo terhadap masyarakat multikultural di Indonesia memang menjadi tema utama keberhasilan dalam proses menyebarkan Islam. Meskipun dalam praktiknya, para wali ini menggunakan metode yang dinamis dan atraktif dalam dialog dakwah dengan masyarakat. Walisongo juga menggunakan pendekatan-pendekatan kolaboratif baik secara kultural maupun ilmiah teologis.³³

³² Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 182.

³³ Chairul Anwar, *Ibid.*, h. 183.

Wali-wali lainnya bahkan menggunakan pendekatan budaya untuk mengubah secara teologis subatansi budayanya, yaitu mengubah hal lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sunan Ampel menyusun aturan-aturan syariat Islam bagi orang-orang Jawa. Sunan Gresik mengubah pola dan motif batik, lurik dan pelengkapan kuda. Sunan Majaagung menyempurnakan masakan, makanan, usaha dan peralatan pertanian serta barang pecah-belah. Sunana Gunung Jati memperbaiki doa mantra (pengobatan batin), firasat, jampi-jampi (pengobatan lahir) dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan pembukaan hutan, transmigrasi ataupun pembangunan desa baru. Sunan Giri menyusun pertauran-peraturan tata kerajaan, tata istana, aturan protokoler kerajaan Jawa, mengubah perhitungan-perhitungan dari bulan, tahun, windu, masa dan memulai pembuatan kertas. Sunan Bonang menciptakan aturan-aturan serta kaidah keilmuan dan memperbaiki serba-serbi gamelan, lagu dan nyanyian. Sunan Drajat mengubah bentuk rumah, alat angkutan (seperti kuda, joki dan sebagainya). Para wali merevisi dan membentuk aturan budaya baru dalam masyarakat Jawa yang sudah disusupi nilai teologis Islam.³⁴

Ajaran-ajaran Islam atau masalah fiqih syariah disampaikan oleh walisongo melalui jalan pesantren dan lembaga sosial. Di lingkungan pesantren, pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat umum disediakan oleh para pengkaji secara intens masalah fiqih dan syariat sebagai dasar-dasar ketauhidan. Masyarakat yang ingin belajar ke pesantren tidak

³⁴ Rahmat Indadun, *Islam Indoesia Islam Paripurna*, (Yayasan Omah Aksoro Indoesia: 2017), h. 49.

diberikan syarat-syarat namun dibuka secara umum bagi siapa saja yang berminat.

Selain itu walisongo juga menggunakan masjid sebagai basis pengajaran dan lembaga sosial keagamaan di masyarakat. Melalui masjid inilah, ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat lembaga Islam yang bersifat normatif. Di masjid inilah walisongo membentuk dan menciptakan masyarakat yang secara tidak sadar menjalankan ajaran amalan-amalan Islam. Masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat sekaligus membentuk budaya baru yang Islami. Walisongo menggunakan masjid sebagai basis pendidikan dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial budaya yang telah disuapi oleh nilai-nilai Islam seperti merayakan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, lembaga kekeluargaan, khitan dan sebagainya.

Dalam upaya pendidikan ini, walisongo juga mendidik dan mengkader beberapa muridnya secara khusus untuk tujuan pendidikan di wilayah-wilayah yang telah ditetapkan. Walisongo mengkader muridnya untuk menjadi utusan pendidik di wilayah-wilayah yang memang belum tersentuh oleh Islam.

Pendidikan umat dengan pendekatan institusional ini ternyata juga tidak kalah efektif dalam menyebarkan Islam. Apalagi model setrata sosial masyarakat Jawa yang selalu tunduk dan patuh pada raja membuat penyebaran dan penerimaan Islam kian massif di masyarakat. Karakter masyarakat Jawa adalah mereka selalu tunduk dan patuh terhadap titah sang

raja. Termasuk dalam bidang kepercayaan atau agama, serta raja memeluk agama Islam maka rakyatnya secara otomatis akan tunduk dan mengikutinya. Raja memiliki kekuasaan mutlak dan terbatas di atas rakyatnya, sehingga mudah sekali raja membuat peraturan agar rakyatnya memeluk agama Islam. Hal ini juga dimanfaatkan oleh walisongo untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke tengah-tengah masyarakat semakin mudah.

Anggota walisongo yang menggunakan mosel ini misalnya sunan Kudus dalam kesultanan Demak Bintaro dan Sunan Gunung Jati di kesultanan Cirebon. Mereka ikut serta mendirikan kesultanan dan aktif di dalamnya. Para wali ini memiliki pengaruh yang besar dikalangan elit lainnya. Sehingga dengan mudah ajaran Islam diterima di masyarakat.

B. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan sendiri, dengan imbuhan pe-an, bermakna; proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Secara etimologi, perkataan *peadagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *peadagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogod*

adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “*paيدا*” merujuk kepada anak-anak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar anak-anak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.³⁵

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang

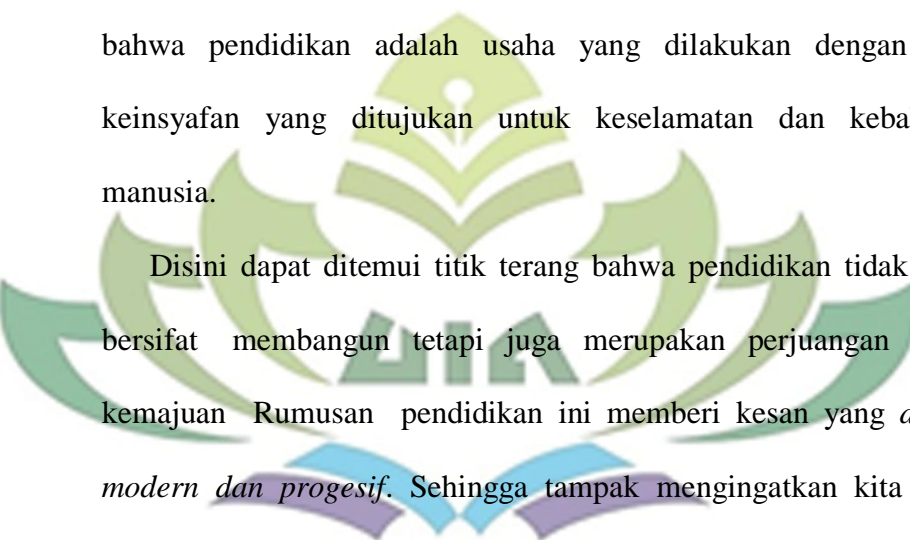
³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 27.

berjalanseumur hidup. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.³⁶

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Dijumpai pula formulasi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Disini dapat ditemui titik terang bahwa pendidikan tidak hanya bersifat membangun tetapi juga merupakan perjuangan kearah kemajuan Rumusan pendidikan ini memberi kesan yang *dinamis, modern dan progresif*. Sehingga tampak mengingatkan kita kepada pesan yang disampaikan Khalifah Umar bin Khatab yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi yang akan datang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaannya dimasa datang sehingga eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.³⁷

Proses kebudayaan adalah proses humanisasi. Hidup manusia menyaranakan ditegakkannya semangat kesederajatan (*emansipatoris*).



³⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 149.

³⁷ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1999), h. 61.

Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. A. Malik Fadjar memperjelas pendapat Arnold Toynbee dan Daisaku Ikeda yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah cara-cara yang ditujukan untuk membantu manusia melihat dengan jelas kehidupan dengan mengadakan pencarian suatu pengertian arti dan tujuan hidup yang benar.¹¹¹ Dengan demikian pendidikan harus mampu menempati garda depan dengan menggandeng agama dan kebudayaan. Sebab, masyarakat ber peradaban (*Civillized Community*) hanya bisa terbentuk oleh pendidikan, sebuah usaha kearah "kecerdasan insani".

Mengenai pendidikan multikultural, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda dalam mengartikan pendidikan multikultural, diantaranya;

- a. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.³⁸
- b. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).

³⁸ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h. 21.

- c. Chairul Mahfud mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tenteram.
- d. Menurut Zubaedi pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.
- e. Pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas;

kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan Multikultural juga merupakan pendidikan untuk *People of Color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/*sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Pendidikan multikultural juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan juga mikro yang tidak akan lepas dari budaya etnisnya masing-masing. Akar makro yang kuat menyebabkan manusia tidak akan pernah tercerabut pada akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan modern dan dunia global.

Dengan demikian, dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan multikultural tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; yang diaplikasikan dan diintegrasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, agar proses

belajar menjadi efektif dan mudah dengan tujuan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis dan lebih menghargai, mengakui dan mengapresiasi keragaman dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.

2. Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; *prinsip pertama*, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat*, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Prinsip kelima*, pendidikan

multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Prinsip-prinsip lain pendidikan multikultural dalam tahap pelaksanaannya yakni; *pertama*, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga*, kurikulum dicapaisesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat*, pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klisetentang ras, budaya dan agama.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjaditransformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya, tetapi secara konseptual mereka juga paham betul dengan paradigma pendidikan multikultural.

Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural setidaknya mempunyai enam tujuan yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut; *pertama*, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. *Kedua*, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk berbagai budaya yang ada. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. *Keempat*, membuka pikiran ketika merespon isu dan *kelima*, memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan *stereotype* dan mau menghargai semua orang.³⁹

³⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan. Ia merupakan ideologi, paradigma, dan metode yang dipandang tepat untuk menggali potensi keragaman bangsa, baik etnik, bahasa, budaya, agama, dan pluralitas sosial lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksa homogenisasi dan menghegemoni pola dan gaya hidup umat manusia. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan (*clash*) antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.

4. Ciri Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri; *pertama*, bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. *Kedua*, materi mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok budaya. *Ketiga*, metode pembelajaran demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). *Keempat*, evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui

budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosialbudaya.

Dalam tradisi keilmuan, multikulturalitas terdapat dua orientasi, yaitu *pertama*, multikulturalitas statis yang berarti suatu pandangan mengenai keagamaan yang bersifat fragmentatif, keragaman itu bersifat serpihan- serpihan budaya yang berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan spesifikasi masing-masing. Masing-masing anggota kelompok berupaya mempertahankan identitas partikularitas masing-masing. Salah satu contohnya adalah dengan berdirinya pesantren, anggota komunitas non-santri kemudian dianggap sebagai *wong durung iman* (orang yang belum beriman). *Kedua*, multikulturalitas dinamis yang berarti bahwa dalam keragaman budaya atau tradisi terjadi interkulturalitas, sehingga terjadi dialog yang dinamis antara masing-masing budaya. Identitas baru yang dibentuknya tidak terkungkung oleh lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektifitas identitas lokalitas masing-masing kelompok identitas yang telah mengalami kondisi fragmentasi.

5. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki beberapa pendekatan, *pertama*, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*)

dengan persekolahan (*schooling*). *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. *Ketiga*, tidak mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik. Pendidikan pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. *Keempat*, meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. *Kelima*, menjauhkan bangsa dari konsep dwibudaya atau dikotomi antar pribumi dan non.

Tilaar mengadaptasi pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan multikultur dari pendekatan-pendekatan mengenai hakikat pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini kemudian dapat dikerucutkan menjadi dua, pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.

6. Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

SWT:

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari

seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49): 13).⁴⁰

Penjelasannya adalah kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya dapat saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Namun, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-

⁴⁰ Qur'an Kemenag Surah Al-Hujurat ayat: 13

kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif.

“Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh progres dari alternasi yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.⁴¹ Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah. Bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya.

Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menghina, merendahkan, menghujat, dan menonjolkan kelemahan orang lain, akan tetapi agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong, lebih dari itu agar manusia menyadari betapa kebesaran Allah SWT. Ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menegaskan tentang kesejajaran dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.⁴²

C. Konflik Masyarakat Multikultural dan Upaya Penanggulangannya

⁴¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama*, 2005, h. 5.

⁴² Nasib, Mustafa, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 33.

Konflik adalah proses social disosiatif yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat karena ketidakselarasan dan ketidakseimbangan dalam suatu hubungan masyarakat. Berdasarkan tingkatannya konflik dapat dibagi menjadi konflik horizontal dan vertical.⁴³

1. Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi diantara kelompok-kelompok social yang sifatnya sederajat. Konflik social horizontal dapat berupa konflik antar suku, antar ras, agama, maupun konflik antar golongan.

- a) Konflik antar suku, konflik antar suku pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi etnosentrisme. Contoh : konflik antara suku Dayak dan suku Madura yang terjadi di Sampit, konflik antara suku-suku kecil di Papua.
- b) Konflik antar ras, konflik antar ras pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi stereotipe. Contoh : sistem politik Apartheid di Afrika, segregasi di Amerika.
- c) Konflik agama, konflik maslaah agama pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi fanatisme. Konflik agama dapat berupa konflik intern umat beragama misalnya konflik antar golongan pemeluk Islam murni dengan golongan Ahmadiyah, maupun konflik antar umat beragama (ekstern) misalnya konflik masyarakat Ambon pemeluk Islam dengan masyarakat Ambon pemeluk Kristen.

⁴³ Jacobus Ranjabar, *Suatu Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h. 19.

d) Konflik antar golongan, konflik antar golongan pada umumnya disebabkan oleh semangat in group yang kuat sehingga dengan kelompok out group akan menimbulkan antipati. Contoh; konflik antar pendukung partai Demokrat dengan simpatisan PDIP.

2. Konflik Vertikal

Konflik vertical adalah konflik yang terjadi diantara lapisan-lapisan di dalam masyarakat. Contoh konflik vertical :

- a) Konflik antar kelas atas dengan kelas bawah, konflik antar kelas atas dengan kelas bawah dapat berupa konflik kolektif dan individual. Konflik kolektif misalnya konflik antara buruh dengan pimpinan perusahaan untuk menuntut kenaikan gaji. Konflik individual misalnya konflik antara pembantu dengan majikan yang berakibat pada kekerasan.
- b) Konflik antara pemerintah pusat dengan daerah, misalnya pemberontakan dan gerakan seporadis seperti Kelompok Kriminal Bersenjata Papua Organisasi Papua Merdeka, Gerkan Aceh Merdeka.
- c) Konflik antara orang tua dan anak, konflik antara orang tua dan anak akan menimbulkan hambatan dalam sosialisasi nilai dan norma dan terkadang menimbulkan kenakalan remaja.⁴⁴

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Kita membutuhkan kehadiran orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dalam lingkungan masyarakat tidak hanya terdapat satu kebudayaan

⁴⁴ Jacobus Ranjabar, *Suatu Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h. 21-23.

masyarakat, melainkan terdiri dari beragam adat, budaya, agama, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Banyaknya perbedaan dalam masyarakat seperti ini biasa disebut dengan multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa di Indonesia yang memiliki struktur sendiri yang berbeda dengan suku budaya yang lainnya.⁴⁵

Keanekaragaman dalam masyarakat multikultural adalah hal yang tidak bisa dihindari. Apa sajakah contoh dari keanekaragaman itu? Perbedaan agama, suku, bahasa, warna kulit, profesi, pola pikir, kemampuan ekonomi adalah contoh-contoh dari keanekaragaman sosial dalam masyarakat. Tak jarang, keanekaragaman itulah yang membuat konflik diantara kelompok masyarakat tersebut, misalnya perlakuan kelompok masyarakat yang berasal dari suku betawi yang menertawakan cara berbicara orang-orang Jawa dengan logat mereka yang khas (medok), sedangkan mereka yang berasal dari kelompok Jawa merasa tidak dihargai, tersinggung dan sakit hati atas perlakuan orang-orang Betawi. Maka, terjadilah konflik diantara dua kelompok suku yang berbeda tersebut.⁴⁶

Karena sikap kedua suku adat dalam satu lingkungan masyarakat sosial yang tidak saling menghormati dan menghargai, timbullah kerenggangan dan ketidakharmonisan dalam bersosialisasi satu sama lain. Bahkan, mungkin bisa

⁴⁵ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan UmatBeragama*, (2005), h. 34.

⁴⁶ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan UmatBeragama*, (2005), h. 37

memicu timbulnya rasa dendam diantara keduanya. Masalah diatas merupakan salah satu contoh dari banyaknya konflik yang terjadi akibat keragaman budaya dimasyarakat (multikultural). Tidak hanya disebabkan oleh ragam budaya yang terdapat disuatu lingkungan masyarakat, perbedaan tingkat ekonomi pun bisa menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat.⁴⁷

Adanya multikultural di lingkungan masyarakat dari perbedaan tingkat ekonomi, misalnya kelompok masyarakat menengah kebawah merasa tidak diterima dengan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat menengah ke atas yang dianggap meremehkan. Namun sebaliknya, mereka yang menengah ke atas merasa resah dengan tingkah premanisme yang mungkin sering dilakukan masyarakat menengah kebawah.

Satu hal yang harus kita pahami adalah perbedaan bukanlah hambatan. Seharusnya kita tidak menyalahkan perbedaan yang ada, karena perbedaan sudahselayaknya terjadi. Tapi salahkanlah mengapa kita tidak bisa menerima perbedaan itu dengan lapang dan ikhlas. Memang sulit untuk menerima begitu banyak perbedaan yang ada dalam kehidupan. Namun, seharusnya kita bisa mengambil banyak pelajaran dari setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, segala bentuk perbedaan bukanlah hambatan untuk kita menjalin persaudaraan.

Dari kedua contoh perbedaan itu, berikut adalah cara untuk menyetarakannya⁴⁸ :

⁴⁷ Ahmad Rivai, *Op.Cit.*, h. 38.

⁴⁸ Ahmad Rivai, *Op.Cit.*, h. 39.

1. Saling menghargai antar suku. Jika suku Betawi menganggap bahwa suku Jawa memiliki dialek bahasa yang lucu dengan kekhasannya, janganlah menertawakan atau bahkan melecehkan mereka bagaimanapun bentuknya. Apabila suku Jawa menyadari apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Betawi, seminimal mungkin tidak akan membuat sakit hati atau dendam yang terpendam.
2. Memahami kondisi masing-masing. Mungkin ada yang merasa sakit hati atau tersinggung atas perilaku yang dilakukan oleh tetangga yang berasal dari tingkat ekonomi yang berbeda yang menyakitkan, bahkan seolah ia tidak peduli. Tapi itu semua tergantung pada cara pandang akan perbedaan yang ada.
3. Sesulit apapun masalah yang dihadapi berusaha untuk tersenyum, meski sulit.⁴⁹ Saling menghargai dan memahami merupakan kunci utama untuk bisa menerima segala perbedaan yang ada di kehidupan kita. Semuanya memang memerlukan pembiasaan untuk bisa menerima perbedaan.⁵⁰ Selain cara tadi ada pula beberapa manajemen konflik yang dapat digunakan dalam strategi penanggulangan konflik. Menghindari Nilai-Nilai yang dapat Memecah Belah Persatuan dan Kerukunan Ber-bangsa dan Bernegara. Untuk membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu, ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu:

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama,2007), h. 63.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama,2007), h. 61.

1. Primordialisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Sikap ini tercermin dari anggapan suku bangsanya adalah yang terbaik. Perasaan Superior, menganggap lebih rendah suku yang lain adalah sikap yang kurang terpuji bagi Masyarakat multi kultur yang sangat rentan mengundang konflik.

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain. Indonesia bisa maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan provinsialisme yaitu paham atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan eksklusivisme yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

3. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

4. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan

prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk kebencian.⁵¹

Konsep bagi langkah penyelesaian konflik antara lain:

1. Dengan memudahkan pencarian kepentingan yang sama dan tidak berkonflik dari kedua kelompok.
2. Dengan membicarakan kepentingan setiap kelompok kepada yang lain tanpa menyorot secara tidak pantas kelompok yang lain untuk memaksakan kepentingan dengan dasar kepentingan tertentu.
3. Memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengatasi perbedaan-perbedaannya dalam perdebatan yang hangat;
4. Memelihara jenis hubungan yang diinginkan oleh kelompok tapi sesuai.
5. Mempermudah kelompok untuk mengatasi bersama-sama bila konflik timbul lagi.
6. Memacu kelompok untuk sumbang saran beberapa pilihan sebelum mengevaluasi mereka dan memilih di antara mereka;
7. Mendorong/memberi semangat kepada kelompok untuk mencari jalan keluar untuk mencipta-kan nilai-nilai untuk perolehan bersama.

⁵¹ Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan UmatBeragama*, (2005), h. 54.

8. Dengan menanamkan pada kelompok rasa bahwa penyelesaian yang dibuat akan adil dan memadai.⁵²

Pemilihan Strategi di atas didasarkan atas pemikiran bahwa konflik Multikultur di Indonesia memiliki banyak variasi karena penyebab konflik yang berbeda. Ke delapan langkah di atas memiliki lingkup yang lebih luas sehingga diharapkan mampu menyelesaikan konflik dari yang paling ringan hingga konflik yang paling berat.

1. Pada dasarnya pemikiran Gus Dur dan Cak Nur sama, berangkat dari pendidikan pesantren juga pendidikan barat modern, perbedaan pemikiran tersebut bukan dinilai sebagai corak khas tokoh tersebut dalam memberikan pemikirannya. Kedua tokoh tersebut sama-sama terbuka dan menghargai apa adanya sebagai bentuk kebesaran dari Allah, perbedaan cara penyampaian pemikiran kedua tokoh tersebut hanya pada karakteristik, yang mana Gus Dur menginginkan agar masyarakat atau peserta didik untuk meningkatkan dialog, komunikasi, saling tolong menolong antar anggota masyarakat yang berbeda sebagai jalan untuk menciptakan perdamaian. Sedangkan Cak Nur mengedepankan konsep *din, kalimatun sawa', al hanafiyyah al samhah* pada pendidikan multikulturalnya.
2. Konsep pendidikan multikultural yang di gagaskan oleh Gus dur dan Cak Nur memiliki nilai keterkaitan dengan kondisi sosial yang ada di Indonesia, pendidikan multikultural yang berperan sebagai perangkul bukan pemukul

⁵² Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, (2005), h. 46-47.

sangat cocok dengan Indonesia yang tidak memungkinkan adanya penyeragaman total. Sejalan dengan pemikiran multikultural tersebut Indonesia juga telah mengatur sistem pendidikan yang termuat dalam peraturan perundang-pendungan yang memiliki nilai inklusif dan terbuka bagi setiap golongan. kenyataan tersebut menyatakan bahwasanya pendidikan multikulrturak dalam perspektif Gus Dur dan Cak Nur relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

D. Biografi Tokoh

1. Biografi Abdurrahman Wahid

a) Riwayat Kelahiran dan Keluarga

Nama kecil Gus Dur adalah Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti "*Sang Penakluk*". Sebuah nama yang diambil oleh ayahnya dari nama seorang perintis Dinasti Umayyah di Spanyol. Banyak sumber yang menyebutkan Gus Dur lahir pada 4 Agustus 1940. Tetapi dalam buku Aboe Bakar Atjeh menyebutkan tanggal 4 Juli 1939. Hampir bersamaan dengan itu, Nyai Nafiqah, Istri Kiai Hasyim Asy'ari, meninggal dunia di Tebu ireng.

Dari garis bapak, dia adalah putra KH. A. Wahid Hasyim, ulama perintis kemerdekaan, pahlawan nasional, dan Menteri Agama Republik Indonesia. Kiai Wahid adalah putra Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy'ari, pahlawan nasional pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan dari garis ibu, Gus Dur adalah putra Ny. Hj.

Sholichah Bisri. Nyai Sholichah adalah putri KH. Bisri Syansuri, ulama ahli fiqh, Rais Aam PBNU, dan pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Gus Dur juga masih memiliki hubungan darah (cucu) dengan Rais Aam PBNU lainnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari tiga ulama NU sekaligus; Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Wahab Hasbullah.⁵³

Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁵⁴

b) Latar Belakang dan Karir

Sejak kecil Gus Dur tinggal di Pesantren Tebuireng karena sang ayah, Kiai Wahid Hasyim, adalah pengajar dan wakil pengasuh Pesantren Tebuireng. Sejak kecil Gus Dur di didik langsung oleh kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari. Dia diajari mengaji dan pada usia lima tahun sudah lancar membaca Al-Qur'an.

Ketika ayahnya, Kiai Wahid Hasyim, terpilih menjadi Ketua Umum partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tahun 1944, Gus Dur pindah ke Jakarta. Dia kembali ke Jombang pada tahun 1945 dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan

⁵³ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*, (Jombang: PustakaTebuireng, 2010), h. 1.

⁵⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 71.

Belanda. Empat tahun kemudian, tepatnya pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah lagi ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama Pertama Republik Indonesia, selama berada di Jakarta, Gus Dur belajar di SD Kris, tak lama kemudian Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajari membaca buku-buku non-muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuan. Karya-karya yang dibaca tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi juga wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara. Sejak usia 14 tahun, Gus Dur sudah berkaca mata. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat suka membaca. Buku yang beliau baca cukup beragam, mulai buku ilmiah sampai buku fiksi, baik berbahasa Indonesiamaupun Arab dan Inggris.⁵⁵

Tahun 1953, Gus Dur meneruskan belajarnya ke Yogyakarta dan masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di Pesantren Krapyak asuhan KH. Ali Maksum. SMEP adalah sekolah yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma, akan tetapi menggunakan kurikulum sekuler, di sekolahini Gus Dur pertama kali belajar Bahasa Inggris. Tak lama tinggal di pesantren Krapyak, Gus Dur pindah ke rumah Haji Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang berpengaruh di SMEP.⁵⁶

Setelah tamat dari SMEP, tahun 1957 Gus Dur pindah ke

⁵⁵ Ahmad Mubarak Yasin, *Op. Cit*, h. 2-3.

⁵⁶ *Ibid*, h. 5.

Magelang untuk nyantri di Pesantren Tegalrejo asuhan KH. Chudlori, Gus Dur hanya butuh waktu dua tahun untuk menyelesaikan pendidikannya di sana, padahal santri lain harus menghabiskan waktu empat tahun. Setelah mendapat restu dari Kiai Chudlori, Gus Dur kembali ke tanah kelahirannya di Jombang, kali ini ia memilih pesantren Tambak beras untuk mencari ilmu. Kemampuannya terlihat lebih menonjol dibanding santri yang lain. Maka, di samping sebagai pelajar, Gus Dur juga mendapat amanat mengajar santri junior dan juga sebagai kepala keamanan pondok. Di pesantren yang diasuh pamannya sendiri, yaitu KH. Abdul Fattah.⁵⁷

Di samping membaca, beliau juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Bahkan, Gus Dur pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemarannya yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai juri Festival Film Indonesia.

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan beasiswa kepada Gus Dur untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al Azhar,

⁵⁷ *Ibid*, h. 6-7.

Kairo, Mesir. Kesempatan langka ini langsung diteruma oleh Gus Dur. Pada November 1963, Gus Dur berangkat pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan diteruskan ke Mesir, saat itu Gus Dur berusia 22 tahun. Tak puas mengarungi ilmu di Mesir, tahun 1966 Gus Dur melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Irak. Di Irak, Gus Dur masuk memilih jurusan sastra Arab di Universitas Baghdad sampai tahun 1970, setelah berhasil meraih gelar Lc setingkat S1 di Indonesia, setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad, tahun 1970 Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke negara-negara Eropa. Negara pertama yang ia singgahi adalah Belanda, ia ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena ijasaahnya dari Universitas Baghdad kurang diakui. Di Belanda, Gus Dur menetap selama enam bulan. Ia sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Setelah dari Belanda, Gus Dur meneruskan pendidikannya ke Prancis.⁵⁸

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris pesantren Tebuireang, dan pada tahun yang sama, Gus Dur menjadi penulis. Beliau kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut, gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat

⁵⁸ *Ibid*, h. 8-9.

perhatian banyak.⁵⁹

Pada tahun 1974, Gus Dur diminta pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebuireng. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan dari narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama, di LP3ES Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis pesantren Ciganjur. Sementara, pada awal 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut denganduniannya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Karier yang dianggap “menyimpang” dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibiran adalah ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Beliau juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987.

⁵⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 71-72.

Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah *ahl hall waal* „*aqdi* yang diketuai KH. As‘ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak, Yogyakarta tahun 1989 dan muktamar di Cipasung, Jawa Barat tahun 1994. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat Presiden RI ke-4. Selama menjadi Presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. Pendapatnya sering berbeda dari banyak orang.⁹⁵ Gus Dur meninggal pada hari Rabu, 30 Desember 2009 akibat komplikasi penyakit diabetes dan ginjal yang dideritanya.⁶⁰

c) Karya-karya Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah sosok cendekiawan yang banyak membuat tulisan-tulisan. Abuddin Nata menyatakan ada beberapa karya ilmiah yang ditulis Gus Dur berkaitan dengan gagasannya terhadap berbagai bidang maupun yang rangkum penulis lain. Karya-karya ilmiah tersebut antara lain :

1. *Bunga rampai pesantren*. Di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan pesantren. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyaipotensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan

⁶⁰ Ahmad Mubarak Yasin, *Op. Cit*, h. 27.

terpinggirkan.

2. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Dalam buku ini menampung 17 artikel ini, Gus Dur mencoba menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam rangka merespon modernisasi di era global saat ini.
3. *Kiai Nyentrik membela Pemerintah*, Gus Dur mencoba mengajak pembaca memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keislaman.
4. *Tuhan Tak Perlu Dibela*, Dalam buku yang menjelaskan berbagai fenomena sikap keagamaan dan kekerasan politik ini, Gus Dur menjelaskan bahwa kekerasan politik merupakan akibat perilaku kaum fundamentalis agama yang berakar pada fanatisme yang sempit.
5. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, yang merupakan kumpulan tulisannya. Dalam buku tersebut terdapat pandangan Gus Dur dalam bidang politik, ideology, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.
6. *Mengurai hubungan agama dan Negara*. Di dalam buku ini memuat 17 artikel, Gus Dur menjelaskan pandangan-pandangan Gus Dur dalam bidang agama, demokrasi dan pemberdayaan *Civil Society*, tentang NU dalam dinamika politik bangsa, posisi kepemimpinan Islam di antara eksklusifisme dan inklusifisme.
7. *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Gus Dur yang berisi pemikiran-pemikiran Gus Dur

berkaitan dengan pendidikan, budaya, ideologi, dan sebagainya.

8. *Islam Kosmopolitan*. Di buku ini Gus Dur menjawab upaya pendidikan agama dalam merespon modernisasi.

Selain itu, terdapat pula beberapa buku yang membahas tentang pemikiran dan gagasan Gus Dur, yaitu buku yang berjudul *Kiai mengugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Tabayun Gus Dur, Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, Membangun Demokrasi, serta melawan Lelucon*.⁶¹

Dari berbagai karya-karya Abdurrahman Wahid diatas yang membahas tentang pendidikan Islam multikultural adalah buku yang berjudul *Islamku, Islam anda, Islam kita* yang terdapat pada BAB V (Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya) pada halaman 223. Didalam buku tersebut Gus Dur menyebutkan keberagaman pendidikan Islam di Indonesia dan juga kemajemukan kultur khas Nusantara sebagai suatu keniscayaan.⁶²

2. Biografi Nurcholish Madjid

a) Riwayat Kelahiran dan Keluarga

⁶¹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Islam di Indonesia*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2005), h. 358-359.

⁶² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 223-227.

Namanya Nurcholish, berasal dari bahasa Arab *nur* dan *khalish*. *Nur* artinya “cahaya”, *khalish* artinya “murni”. Menurut penjelasannya sendiri, *nurchalish* berarti cahaya murni atau cahaya laser yang mampu menembus segala sesuatu di balik suatu benda. Sebenarnya waktu kecil kedua orang tuanya memberikan *Abdul Malik* yang berarti „hamba sang raja“. Akan tetapi, ia sakit-sakitan terus. Orang kampung bilang “keberatan nama”. Karenanya, kedua orangtuanya mengganti namanya menjadi *Nurchalish*.

Ayahnya bernama Abdul Madjid. Kakeknya Ali Syakur, sang kakek Ali Syakur memiliki kedekatan yang sangat dengan Kiai Besar Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kedekatannya karena sama-sama memiliki bisnis di bidang urusan tanah. Waktu itu, kiai umumnya merangkap sebagai tuantanah dan memiliki jaringan dengan orang-orang yang juga kaya tanah. Bolehlah Kiai Ali Syakur ini disebut sebagai perwujudan sejenis *religio-feodalisme*. Begitu juga Kiai Hasyim.

Ibunda Cak Nur adalah Fathanah, putri dari Kiai Abdullah Sajjad. Cak Nur dilahirkan, pada 17 Maret 1939, di kampung kecil Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia anak pertama dari lima bersaudara.⁹⁹ Lingkungan keluarga termasuk kalangan taat beragama, bahkan ayahnya adalah seorang pembela Masyumi yang gigih.⁶³

⁶³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

Ibunda Cak Nur adalah seorang yang pandai mengaji sekaligus pandai menulis latin merupakan hal yang luar biasa pada masa itu, tidak salah kemudian kalau Nyai Fathanah pernah diangkat menjadi ketua Muslimat Masyumi tingkat kecamatan.⁶⁴

Nurcholish lahir di lingkungan keluarga pesantren. Ayahnya, H. Abdul Madjad adalah santri dari tokoh pendiri NU, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang. Lebih dari sekedar santri, Abdul Madjid adalah santri yang sangat dipercaya oleh Kiai Hasyim lantaran prestasi belajarnya, terutama di bidang tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*) dan ilmu *hisab* atau ilmu hitung. Karena kedekatan pribadi itu pula, Kiai Hasyim menjodohkan Abdul Madjid dengan cucunyasendiri, Halimah. Ikatan perkawinan itu berlangsung selama dua belas tahun namun tidak dikaruniai anak. Akhirnya mereka berpisah. Kiai Hasyim lalu menjodohkan Abdul Madjid dengan Fathonah, putri Kiai Abdullah Sajad, pendiri pesantren Gringging, Kediri, Jawa Timur. Menginjak tahun kedua pernikahan Abdul Madjid dan Fathonah, lahirlah Nurcholish, pada Jum'at legi, tanggal 17 Maret 1939. Belum genap berusia dua tahun Nurcholish memiliki adik perempuan yang bernama Radliyah atau Mukhlisah. Setelah itu menyusul adik perempuannya yang bernama Qoni'ah (meninggal pada usia 15 tahun akibat penyakit tropika), kemudian berturut-turut lahir Saifullah Madjid dan

⁶⁴ Muhammad Wahyuni Nafis... *Op. Cit*, h. 5.

Muhammad Adnan. Seperti halnya Nurcholish, kedua adik laki-laknya ini juga disekolahkan di pesantren Gontor. Hanya saja, berbeda dengan Nurcholish yang menapaki jalur keilmuan, atau Mukhlisah Adnan memilih jalur bisnis setelah lulus kuliah.⁶⁵

b) Latar Belakang Pendidikan dan Karir

Nurcholish Madjid mendapatkan pendidikan keagamaan sejak kecil dari ayahnya, yaitu Abdul Madjid. Ayah Nurcholish Madjid, yaitu Abdul Madjid, merupakan salah seorang murid Kiai Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng, Jombang. Beliau mengajarkan Nurcholish membaca Al-Qur'an sejak usia 6 tahun. Pada tingkat dasar Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah *al-Wathaniyah*, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Meskipun semua guru Sekolah Rakyat beragama Kristen, Abdul Madjid membiarkan anaknya bersekolah disana. Abdul Madjid menganggap pengetahuan umum tetap penting, apalagi kemudian Nurcholish berprestasi di kedua sekolah tersebut.⁶⁶

Dengan demikian, sejak di tingkat pendidikan dasar Nurcholish

⁶⁵ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 2-3.

⁶⁶ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis " Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta, Galang Press, 2002), h. 39.

Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dasar pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Setelah lulus Sekolah rakyat, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang. Nurcholish meraih prestasi yang baik di sekolahnya juga di madrasah. Kemudian pada usia 14 tahun, Nurcholish madjid belajar di pesantren Darul-Ulum Rejoso di Jombang.

Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu dari empat pesantren besar di Jombang; yakni Tebuireng di Cukir dengan KH Hasyim Asyari sebagai pengasuhnya, Manbaul Maarif di Denanyar dan Bahrul Ulum di Tambak Beras dan Darul Ulum di Rejoso. Ketika Nurcholish *nyantri*, Darul Ulum diasuh oleh tiga kyai kharismatik, KH Tamim Ramli, KH Dahlan Khalil dan KH Ma'shum Khalil yang membuat pesantren ini berada pada masa *kejayaan*. Saat itu, pesantren Darul Ulum sudah memiliki pendidikan diniyah tingkat *ibtida* dan *Muallimin* serta memiliki kegiatan *tarekat* Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Nurcholish Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa selama belajar di madrasah dan di pesantren Darul-Ulum. Setelah dua tahun berada di pesantren Darul-Ulum yang merupakan pesantren NU, Nurcholish menerima kritikan yang negatif dari teman-temannya karena ayahnya tetap bergabung dengan partai

Masyumi. Oleh karena itu, pada tahun 1955, kemudian ayahnya memindahkan Nurcholish Madjid ke pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur.²¹⁰ Ada dua alasan, yang menurut Nurcholish Madjid, membuatnya hanya bertahan dua tahun di Darul Ulum. *Pertama* , karena alasan kesehatan dan *kedua*, karena alasan ideologi atau politik.⁶⁷

Nurcholish Madjid menuturkan bahwa seringkali ayahnya menangis disawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang dialamatkan kepadanya. Walaupun pesantren Gontor dikenal sebagai pesantren Masyumi, tetapi anak didiknya berasal dari berbagai kelompok Islam yang berbeda seperti NU dan Muhammadiyah. Proses pemindahan Nurcholish ke sekolah yang berbeda tidak mengalami kesulitan karena Nurcholish tidak berada dalam keluarga yang memiliki masalah biaya dan kebutuhan hidup. Problem Nurcholish terletak pada bagaimana memilih sekolah yang lebih kondusif baginya.

Gontor pada waktu itu sudah memiliki semacam sistem madrasah yang berintegrasi dengan sistem pondok pesantren klasik, sehingga santri harus tinggal di asrama. Orang-orang yang menempati asrama adalah orang-orang yang mampu membayar biaya tempat atau iuran bulanan. Sehingga pendidikan seperti itu hanya bisa dijangkau bagi mereka yang mampu membayar berbagai biaya tersebut.

Menurut pengakuan Nurcholish, Gontor sendiri banyak memberi

⁶⁷ Anas Urbaningrum.. *Islamo Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004), h. 33.

bekas kepadanya. Bagi Nurcholish, Gontor inilah yang memberi inspirasi kepadanya mengenai modenisme dan non sektarianisme. Pluralisme disini cukup terjaga. Para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah. Karena suasana seperti ini, Nurcholish merasa cocok belajar di Gontor. Dan di pesantren ini pula, Nurcholish sempat menunjukkan kembali bahwa ia seorang yang pantas diperhitungkan. Ia kembali menjadi salah seorang siswa terbaik dengan meraih juara kelas, sehingga dari kelas satu ia bisa loncat ke kelas 3 SMP.

Jika diukur dengan masa sekarang, pendidikan di Gontor ketika Nurcholish Madjid *nyantri* di akhir 1950-an, pola pendidikan yang dikembangkan dapat dianggap sebagai pendidikan yang progresif. Kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat,²¹⁷ yang diwujudkan secara baik dalam pengajaran maupun mata pelajarannya. Para santri yang belajar di pesantren Gontor, tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris.

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran

modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya. Gontor adalah unsur lain yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Nurcholish. Ia berumur 16 tahun saat masuk Gontor dan selesai ketika berumur 21 tahun lalu beberapa tahun kemudian, Nurcholish menjadi staf pengajar di Gontor.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH.Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren.²²⁰ Sebagai salah satu gurunya di pesantren Gontor, K.H. Zarkasyi merupakan orang yang sangat berjasa bagi Nurcholish, di samping ayahnya Haji Abdul Madjid yang begitu dihormati. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas *Al-Azhar*, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan *Suez*, rencana itu kemudian batal. Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Syarif Hidayatullah. Dengan rekomendasi K.H. Zarkasyi, salah satu pimpinan Pesantren *Darusaalam* Gontor, Nurcholish dapat diterima di IAIN Jakarta, meskipun tanpa ijazah negeri. Karena pada saat itu, Ijazah Gontor secara resmi tidak diakui pemerintah Indonesia. Fakultas Adab ini mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern.

Berdasarkan penjelasan Barton, selama pendidikan yang ditempuhnya sejak awal bersama ayahnya hingga pendidikannya di

Gontor, Nurcholish Madjid memiliki keluasaan wawasan yang menjadi bekal pendidikan selanjutnya di Jakarta pada tahun 1961. Kemampuan bahasa Nurcholish lebih meningkat setelah di Jakarta. Nurcholish mengikuti kursus bahasa Perancis di Alliance Francaise, yang selesai tahun 1962. Selain bahasa Arab, Inggris dan Perancis, Nurcholish pun fasih dalam bahasa Persia yang diajarkan dalam perkuliahan di IAIN.²²⁵ Dapat dipahami bahwa latar belakang keluarga kaya membuat Nurcholish dapat dengan mudah mengambil kursus yang membutuhkan biaya ekstra.

Penguasaan bahasa menjadi sangat bermanfaat bagi Nurcholish ketika beliau mendalami bahasa Arab di IAIN Jakarta, serta mampu mengikuti perkembangan dunia yang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris ketika kemudian beliau melakukan studi di luar negeri. Di Gontor, Nurcholish menjalani program sekolah yang mewajibkan santri-santrinya berbicara dengan Bahasa Arab dan bahasa asing lainnya selama enam bulan pertama. Nurcholish menyelesaikan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1968 dengan lulus terbaik dalam skripsi berjudul *Al-Qur''ân „Arabiyyun Lughatan wa „Alâmaiyyun Ma''nân* (Al-Qur'an Secara Bahasa adalah Arab, Secara Makna adalah Universal). Setelah menamatkan S-1 dan S-2 di IAIN Jakarta, Nurcholish memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Chicago. Hal tersebut diperoleh dengan beasiswa dari Ford Foundation pada saat Fazlur Rahman dan Leonard Binder berkunjung ke Indonesia

tahun 1973 untuk mencari peserta untuk program seminar dan lokakarya di *University of Chicago*.

Mengenai predikat lulusan terbaik yang disandang Nurcholish, Nur Khalik Ridwan menganggap bahwa hal itu lumrah. Hal ini menurutnya disebabkan dua hal; *pertama*, Nurcholish memiliki biaya pendidikan mumpuni dari orang tuanya sehingga ia tidak perlu memikirkan persoalan bekal hidup, dan *kedua*, Nurcholish membutuhkan tujuh tahun. Ini waktu yang relative lama untuk menyelesaikan program Strata-1.

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana dan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam, *Universitas Chicago*, Amerika Serikat. Pada masa ini Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan *Neo-modernis* asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian keislaman. Nurcholish Madjid lulus dengan nilai *cum laude* tahun 1984, dengan judul desertasinya, "*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam* " (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam). Itu berarti ada rentang waktu enam tahun, waktu yang lama dan matang untuk menyelesaikan program doctoral dan menuliskan disertasi.

C). Karya karya Nurcholish Madjid

Sebagai seorang cendekiawan yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga menuangkan ide-idenya dalam tulisan yang dirangkumnya dalam sebuah buku. Di antara buku-buku karya Nurcholis Madjid adalah: *Khazanah Intelektual Islam* (1984), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam Doktrin dan Peradaban* (2000), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1995), *Islam Agama Peradaban* (1995), *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1995), *Masyarakat Religius* (1997), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (1997), *Dialog Keterbukaan Arikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1998), *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (1999), *Indonesia Kita* (2004), *Menembus Batas Tradisi* (2006).⁶⁸

Dari berbagai karya-karya Nurcholish Madjid diatas yang membahas tentang pendidikan Islam multikultural adalah buku yang berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban* yang terdapat pada pengantar, dan Bagian Kesatu, dan Bagian Keempat (Bagian Islam di Indonesia: Masalah kemajemukan, Bagian Iman dan kemajemukan masyarakat), Didalam buku tersebut Cak Nur menyebutkan wawasan multikultural telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui piagam Madinah,

⁶⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 326

itulah caranabi memberikan atau mendidik para sahabat agar saling menghargai satu sama lain, dalam perbedaan suku maupun keyakinan.⁶⁹



⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 177.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2001. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abidin, Zainal dan Neneng Habibah (ed). 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Abudinnata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Affandi, Arief. 1996. *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta:LKiS
- Al Munawwar, Said Agil Husain. Tt. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press
- Ali Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. Tt. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes. Krapyak
- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Azra, Azyumardi. dkk,. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasyang Berserak*. Bandung: Nuansa
- Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Baasir, Faisal. 2003. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama.

- Barton, Greg. 2008. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Baso, Ahmad. 2000. “*Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid*”, dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Bumi Aksara
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah “Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural “*. Yogyakarta: Inspeal Press
- Dhakiri, M. Hanif. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo
- Helmy, Masdar. 2003. *Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme*, *Jurnal Ulumuna*, Volume VII Edisi 12.
- Husain Al Munawwar, Said Agil. Tt. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Ida, Laode. 2010. *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil 324
- Iskandar, A. Muhaimin. 2010. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia IndonesiaRachman,
- Budi Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina
- Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Bentang

- S. Sumantri, Jujun. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Samud. 2011. *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam dengan Negara*, Tesis. Cirebon: Magister Studi Perdata Islam IAIN Cirebon
- Santoso, Listiono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruuz
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi. 2011. *Membeda islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwono (ed.) Jakarta: Gramedia
- Soejono, dkk. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta
- Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka
- Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita
- Suryabarta, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Persada Syafi'i Ma'arif Ahmad. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan
- Syam, Nur. 2015. *Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur*, Artikel <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879>
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

- Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Achmad Rois. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. Vol. 8 No. 2, Desember 2013.
- Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMan, 2016.
- Ahmad Amir Aziz. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Ahmad Mubarak Yasin. *Gus Dur Di Mata Keluarga dan Sahabat*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.
- Ahmad Sanusi dan Sohari. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara (Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan)*, Bandung: Mizan, 2016.
- Arief Furhan. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.